

Pengaruh Inklusi Keuangan, Inflasi, dan Net Ekspor Terhadap Ketimpangan Wilayah Provinsi di Pulau Sumatera

Febyola¹ Rahma Nurjanah² Yohanes Vyn Amzar³

Fakultas Ekonomi, Universitas Jambi, Indonesia^{1,2,3}

Email: febyolafebyola1@gmail.com¹ rahma_nurjanah@unja.ac.id² yovaz@unja.ac.id³

Abstrak

Inklusi keuangan, inflasi, dan net ekspor merupakan faktor ekonomi yang diduga memengaruhi tingkat ketimpangan wilayah antarprovinsi di Pulau Sumatera. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan inklusi keuangan, inflasi, net ekspor, dan ketimpangan wilayah serta menganalisis pengaruh inklusi keuangan, inflasi, dan net ekspor terhadap ketimpangan wilayah provinsi di Pulau Sumatera. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan metode analisis deskriptif dan analisis kuantitatif melalui regresi data panel menggunakan EViews 12. Data penelitian terdiri atas 10 provinsi di Pulau Sumatera selama periode 2020–2024 dengan 50 observasi yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan publikasi resmi lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inklusi keuangan cenderung meningkat, sedangkan inflasi, net ekspor, dan ketimpangan wilayah mengalami perkembangan yang berfluktuasi antarprovinsi. Berdasarkan hasil regresi data panel dengan Random Effect Model (REM), inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan wilayah dengan probabilitas 0,0005, inklusi keuangan berpengaruh negatif dan signifikan dengan probabilitas 0,0240, sedangkan net ekspor tidak berpengaruh signifikan dengan probabilitas 0,5075. Secara simultan, inklusi keuangan, inflasi, dan net ekspor berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan wilayah dengan nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,027590.

Kata Kunci: Inklusi Keuangan, Inflasi, Net Ekspor, Ketimpangan Wilayah

Abstract

Financial inclusion, inflation, and net exports are economic factors that are expected to influence the level of regional inequality among provinces in Sumatra. This study aims to analyze the development of financial inclusion, inflation, net exports, and regional inequality, as well as to examine the effects of financial inclusion, inflation, and net exports on regional inequality among provinces in Sumatra. This study uses secondary data with descriptive and quantitative analysis through panel data regression using EViews 12. The data consist of 10 provinces in Sumatra during the 2020–2024 period, with a total of 50 observations obtained from the Central Statistics Agency (BPS), the Financial Services Authority (OJK), and other official publications. The results show that financial inclusion tends to increase, while inflation, net exports, and regional inequality fluctuate across provinces. Based on the panel data regression using the Random Effect Model (REM), inflation has a positive and significant effect on regional inequality with a probability value of 0.0005, financial inclusion has a negative and significant effect with a probability value of 0.0240, while net exports have no significant effect with a probability value of 0.5075. Simultaneously, financial inclusion, inflation, and net exports have a significant effect on regional inequality, with a Prob(F-statistic) value of 0.027590.

Keywords: Financial Inclusion, Inflation, Net Exports, Regional Inequality



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Ketimpangan wilayah merupakan salah satu persoalan dalam pembangunan ekonomi yang mencerminkan perbedaan tingkat pembangunan, aktivitas ekonomi, pendapatan, dan kesejahteraan antarwilayah. Perbedaan potensi sumber daya alam, kualitas sumber daya manusia, infrastruktur, investasi, dan kemampuan daerah dalam mengembangkan kegiatan

ekonomi menyebabkan sebagian wilayah berkembang lebih cepat dibandingkan wilayah lainnya.¹ Kondisi tersebut menjadikan pemerataan pembangunan sebagai salah satu aspek penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih seimbang. Pulau Sumatera memiliki peran penting dalam perekonomian nasional melalui sektor pertanian, perkebunan, industri pengolahan, dan pertambangan. Perbedaan struktur ekonomi, ketersediaan infrastruktur, investasi, dan pemanfaatan potensi daerah pada masing-masing provinsi menyebabkan kemampuan setiap wilayah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi tidak sama.² Kondisi tersebut dapat menimbulkan perbedaan perkembangan ekonomi antarprovinsi dan berpotensi memperlebar ketimpangan wilayah. Ketimpangan dalam penelitian ini diukur menggunakan Indeks Williamson yang mempertimbangkan perbedaan PDRB per kapita dan jumlah penduduk antarwilayah.³

Salah satu faktor yang dapat berkaitan dengan ketimpangan wilayah adalah inklusi keuangan. Akses terhadap layanan keuangan formal dapat membuka peluang masyarakat untuk memperoleh pembiayaan, mengembangkan usaha, melakukan investasi, dan meningkatkan aktivitas ekonomi.⁴ Kondisi inklusi keuangan di Pulau Sumatera selama 2020–2024 menunjukkan adanya perbedaan antarprovinsi, dengan rata-rata keseluruhan sebesar 76,80 persen. Sumatera Utara memiliki rata-rata tertinggi sebesar 84,58 persen, sedangkan Lampung memiliki rata-rata terendah sebesar 68,89 persen. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa akses dan pemanfaatan layanan keuangan belum merata sehingga dapat berkaitan dengan perbedaan kemampuan ekonomi antarwilayah. Ketimpangan juga dapat dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi, salah satunya inflasi. Kenaikan harga barang dan jasa dapat meningkatkan biaya produksi dan konsumsi serta menurunkan daya beli masyarakat.⁵ Dampak inflasi dapat berbeda antarprovinsi karena dipengaruhi oleh struktur ekonomi, distribusi barang dan jasa, serta kemampuan daerah dalam menghadapi tekanan harga. Rata-rata inflasi Pulau Sumatera selama 2020–2024 sebesar 2,91 persen, dengan tingkat tertinggi di Jambi sebesar 3,13 persen dan terendah di Kepulauan Bangka Belitung sebesar 2,72 persen. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya variasi tekanan harga antarwilayah yang berpotensi memengaruhi perkembangan ekonomi dan ketimpangan wilayah.

Faktor lain yang dapat berkaitan dengan ketimpangan adalah net ekspor. Net ekspor mencerminkan selisih antara nilai ekspor dan impor serta kemampuan daerah dalam memanfaatkan potensi ekonomi untuk menghasilkan surplus perdagangan.⁶ Provinsi yang memiliki komoditas unggulan, kapasitas produksi, dan akses perdagangan yang lebih baik cenderung memiliki kemampuan ekspor lebih tinggi sehingga memperoleh manfaat ekonomi yang lebih besar. Rata-rata net ekspor Pulau Sumatera selama 2020–2024 sebesar US\$3,73 miliar, tetapi terdapat perbedaan yang cukup besar antarprovinsi. Riau mencatat rata-rata tertinggi sebesar US\$16,60 miliar, sedangkan Bengkulu hanya sebesar US\$228,77 juta. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas perdagangan luar negeri masih terkonsentrasi pada beberapa provinsi sehingga manfaat ekonominya belum tersebar secara merata.⁷

¹ I. M. Putra, (2023). *Pengembangan Wilayah* (Medan: CV. Prokreatif).

² Bonaraja Purba dkk., (2021), *Ekonomi Pembangunan* (Medan: Yayasan Kita Menulis).

³ L. D. Rohmadiani dan W. E. Hidayah, (2025), *Perencanaan Wilayah: Teori dan Konsep* (Pasaman Barat: Azka Pustaka).

⁴ Pramaswara, M. A., dan Athoillah, M. (2023). Pengaruh Inklusi Keuangan di Era Ekonomi Digital Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 2(1), 205-221.

⁵ Putri, M. G., Sadali, A., dan Rusyida, W. Y. (2025). Implementasi Inklusi Keuangan Melalui Lembaga Keuangan Syariah bagi Pengembang UMKM. *Sahmiyya: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2 (1), 379-387.

⁶ Nasution, M. R. (2025). *Analisis Pengaruh Ekspor, Impor, Inflasi dan Total Populasi Terhadap Ketimpangan Pendapatan di 6 Negara Asean Pada Tahun 2007-2023* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).

⁷ Nguyen, C. P., dan Su, T. D. (2022). Export dynamics and income inequality: New evidence on export quality. *Social Indicators Research*, 16(3), 1063–1113.

Variasi inklusi keuangan, inflasi, dan net ekspor antarprovinsi menunjukkan adanya perbedaan kondisi ekonomi di Pulau Sumatera yang dapat berkaitan dengan tingkat ketimpangan wilayah. Penelitian terdahulu menemukan bahwa inklusi keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan.⁸ Sedangkan inflasi berpengaruh terhadap ketimpangan daerah.⁹ Nasution juga menemukan bahwa ekspor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan.¹⁰ Hasil tersebut menunjukkan bahwa faktor keuangan, harga, dan perdagangan memiliki keterkaitan dengan ketimpangan, tetapi arah dan besarnya pengaruh dapat berbeda antarwilayah. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh inklusi keuangan, inflasi, dan net ekspor terhadap ketimpangan wilayah provinsi di Pulau Sumatera selama periode 2020–2024.

Landasan Teori Ketimpangan

Ketimpangan wilayah menunjukkan perbedaan pembangunan, pendapatan, dan kesejahteraan antarwilayah akibat perbedaan sumber daya, kualitas manusia, infrastruktur, investasi, dan aktivitas ekonomi. Hipotesis Kuznets menjelaskan pola ketimpangan berbentuk Kurva U Terbalik (*Inverted U Hypothesis*), yaitu meningkat pada awal pembangunan dan menurun seiring pemerataan.¹¹ Indeks Williamson digunakan untuk mengukur ketimpangan PDRB per kapita dengan mempertimbangkan jumlah penduduk; nilai mendekati 0 menunjukkan ketimpangan rendah dan mendekati 1 menunjukkan ketimpangan tinggi.¹² Formulasinya disajikan sebagai berikut:¹³

$$IW = \frac{\sqrt{\sum_i^n (y_i - \bar{y})^2 \frac{n_i}{n}}}{\bar{y}}$$

Keterangan:

IW : Indeks Williamson

y_i : PDRB Per Kapita Tiap Kabupaten/Kota

$\bar{y}$: PDRB Per Kapita Provinsi

n_i : Jumlah Penduduk Tiap Kabupaten/Kota

n : Jumlah Penduduk Provinsi

Inklusi Keuangan

Inklusi keuangan merupakan kondisi ketika masyarakat memiliki akses terhadap layanan keuangan formal yang berkualitas, aman, tepat waktu, dan terjangkau sesuai kebutuhan. CGAP-GPFI menekankan bahwa akses tersebut mencakup kredit, tabungan, pembayaran, dan asuransi yang diberikan secara efektif dan bertanggung jawab. Inklusi keuangan bertujuan memperluas akses masyarakat terhadap layanan keuangan, meningkatkan efisiensi dan pendalaman pasar keuangan, serta mendukung kesejahteraan dan pengurangan kemiskinan. Salah satu dimensinya adalah *access/availability* yang

⁸ Fakhrlurizqi, M. R., dan Nuraulia, S. (2025). Perspektif Inklusi Keuangan Provinsi Sumatera Utara Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan, Dan Kemiskinan: Pendekatan Spasial Pada 34 Provinsi Di Indonesia. *Journal of Analytical Research, Statistics and Computation*, 4 (1), 25-40.

⁹ Aldi, S., Malik, A., dan Rahman, T. (2025). *Macroeconomic Interaction and Regional Development Inequality: an Empirical Study of South Sumatra From an Islamic Economic Perspective*. *Indonesian Journal of Islamic Economics and Finance*, 5(2), 389–406.

¹⁰ Nasution, M. R. (2025). *Analisis Pengaruh Ekspor, Impor, Inflasi dan Total Populasi Terhadap Ketimpangan Pendapatan di 6 Negara Asean Pada Tahun 2007-2023* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).

¹¹ I. M. Putra, (2023). *Pengembangan Wilayah* (Medan: CV. Prokreatif).

¹² L. D. Rohmadiani dan W. E. Hidayah, (2025), *Perencanaan Wilayah: Teori dan Konsep* (Pasaman Barat: Azka Pustaka).

¹³ Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2024). *Analisis Indeks Williamson Provinsi Jawa Tengah 2019–2023*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.

menunjukkan keterjangkauan layanan keuangan formal melalui ketersediaan lembaga keuangan, ATM, EDC, *mobile POS*, dan agen layanan keuangan.¹⁴

Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam suatu perekonomian.¹⁵ Menurut Keynes, inflasi terjadi ketika permintaan masyarakat melebihi kapasitas produksi sehingga menimbulkan *inflationary gap*, sedangkan Friedman memandang inflasi sebagai fenomena moneter akibat pertumbuhan jumlah uang beredar yang berlebihan.¹⁶ Berdasarkan penyebabnya, inflasi terdiri atas *demand-pull inflation* akibat peningkatan permintaan agregat, *cost-push inflation* akibat kenaikan biaya produksi, dan *imported inflation* akibat kenaikan harga barang impor.

Ekspor Neto

Ekspor merupakan kegiatan penjualan barang dan jasa dari dalam negeri ke luar negeri untuk memperoleh devisa dan meningkatkan pendapatan nasional.¹⁷ sedangkan impor merupakan kegiatan memasukkan barang dan jasa dari luar negeri untuk memenuhi kebutuhan domestik. Ekspor dan impor mencerminkan hubungan ekonomi antarnegara serta keterkaitan suatu negara dengan perdagangan internasional.¹⁸ Ekspor neto (*net export*) merupakan selisih antara nilai ekspor dan impor dalam periode tertentu yang menunjukkan posisi perdagangan suatu negara. Nilai positif menunjukkan surplus perdagangan, sedangkan nilai negatif menunjukkan defisit.¹⁹ Secara matematis, ekspor neto dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Ekspor Neto} = X - M$$

Keterangan:

X = Ekspor

M = Impor

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan menganalisis pengaruh inklusi keuangan, inflasi, dan net ekspor terhadap ketimpangan wilayah provinsi di Pulau Sumatera. Data yang digunakan merupakan data sekunder berbentuk data panel yang mencakup 10 provinsi di Pulau Sumatera selama periode 2020–2024 dengan 50 observasi, yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan publikasi resmi terkait. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan kuantitatif menggunakan regresi data panel dengan bantuan EViews 12, yang meliputi uji pemilihan model melalui *Chow Test*, *Hausman Test*, dan *Lagrange Multiplier Test*. Sebelum estimasi model, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, linearitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, sedangkan pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t, uji F, dan koefisien determinasi (R^2).

¹⁴ Holle, H. M., dan Kamaruddin, O. (2022). *Inklusi Keuangan Lembaga Keuangan Mikro di Indonesia*. Duta Media Publishing. Jawa Timur.

¹⁵ Wahyuni, E. S., Miswan, M., Sukaesih, U., Syaiful, M., Woyanti, N., Hatta, M., Widiana, I. N. M., Gugat, R. M. D., dan Atmaja, U. (2025). *Pengantar Ekonomi*. Padang: Get Press Indonesia.

¹⁶ Suparmono. (2018). *Pengantar Ekonomi Makro*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan.

¹⁷ Siwijayanti, L., Mulyana, A., Istikomah., Sitanini, A., Nurmilah, R., Nurhayati., Mulyati, A. S., Ramdan, A. M., Rahmasuciana, D. Y., Satar, M., dan Maulana, D. Y. (2024). *Ekspor Impro*. Bandung: Widina Media Utama.

¹⁸ Suparmono. (2018). *Pengantar Ekonomi Makro*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan.

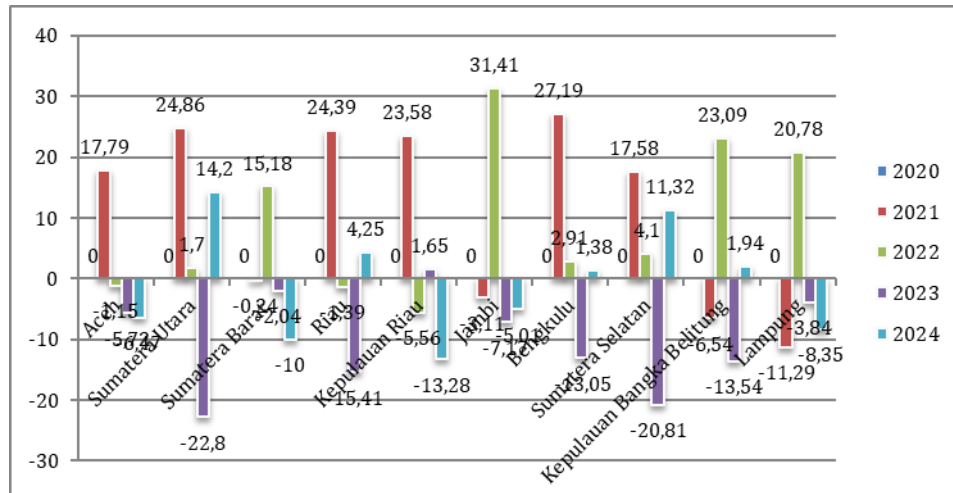
¹⁹ Aba, F. X. L. (2025). *Pengantar Ekonomi Makro Teori dan Pembahasan*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

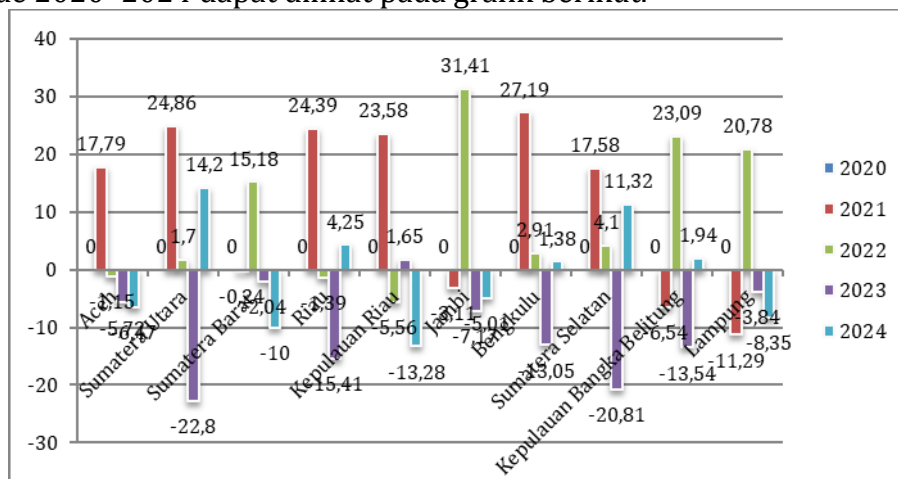
Perkembangan Inklusi Keuangan, Tingkat Inflasi, Net Ekspor, dan Ketimpangan Wilayah

Perkembangan variabel dihitung berdasarkan tingkat pertumbuhan tahunan yang menunjukkan perubahan nilai setiap variabel dibandingkan tahun sebelumnya selama periode 2020–2024.



Gambar 1. Grafik Perkembangan Inklusi Keuangan Menurut Provinsi di Pulau Sumatera Tahun 2020-2024

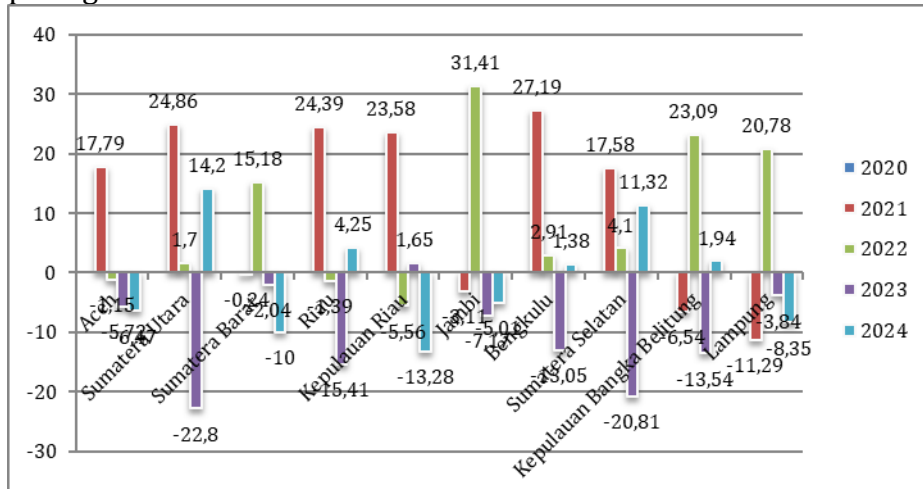
Berdasarkan Grafik 1, perkembangan inklusi keuangan di Pulau Sumatera selama 2021–2024 berfluktuasi. Perkembangan tertinggi terjadi di Jambi pada 2022 sebesar 31,41%, sedangkan penurunan terbesar terjadi di Sumatera Utara pada 2023 sebesar -22,80%. Secara rata-rata, Bengkulu memiliki perkembangan tertinggi sebesar 4,61%, sementara Lampung terendah sebesar -0,67%, yang menunjukkan adanya perbedaan perkembangan inklusi keuangan antarprovinsi. Perkembangan tingkat inflasi di sepuluh provinsi Pulau Sumatera selama periode 2020–2024 dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 2. Grafik Tingkat Inflasi Menurut Provinsi di Pulau Sumatera Tahun 2020-2024

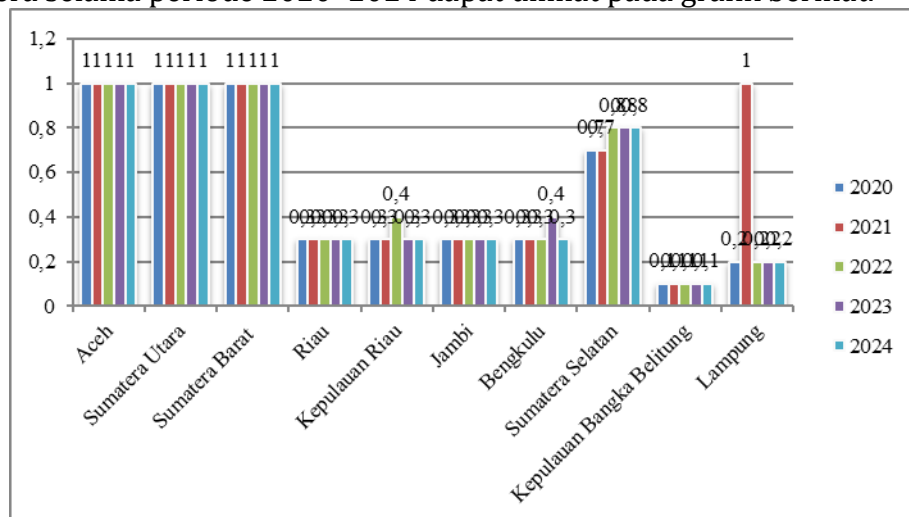
Berdasarkan Grafik 2, tingkat inflasi di Pulau Sumatera selama 2020–2024 berfluktuasi, dengan peningkatan tertinggi pada 2022 dan penurunan pada 2024. Rata-rata perkembangan inflasi tertinggi terjadi di Sumatera Barat sebesar 66,59%, sedangkan terendah di Bengkulu sebesar 11,28%, yang menunjukkan adanya perbedaan perkembangan inflasi antarprovinsi.

Perkembangan net ekspor di sepuluh provinsi Pulau Sumatera selama periode 2020–2024 dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 3. Grafik Perkembangan Net Ekspor Menurut Provinsi di Pulau Sumatera Tahun 2020-2024

Berdasarkan Grafik 3, perkembangan net ekspor di provinsi-provinsi Pulau Sumatera selama 2021–2024 berfluktuasi dan berbeda antarprovinsi. Pada 2021–2022, sebagian besar provinsi mengalami perkembangan positif, sedangkan pada 2023 seluruh provinsi mengalami penurunan. Tahun 2024 menunjukkan pemulihan di beberapa provinsi, terutama Kepulauan Riau sebesar 118,66%, Lampung 39,91%, dan Sumatera Utara 7,48%. Secara rata-rata, Kepulauan Riau memiliki perkembangan tertinggi sebesar 67,69%, diikuti Jambi 31,27% dan Sumatera Selatan 28,21%, sedangkan Aceh terendah sebesar 5,80%. Kondisi tersebut menunjukkan adanya fluktuasi dan perbedaan perkembangan net ekspor antarprovinsi, dengan 2023 sebagai periode penurunan secara menyeluruh dan 2024 sebagai periode pemulihan pada sebagian wilayah. Perkembangan ketimpangan wilayah di sepuluh provinsi Pulau Sumatera selama periode 2020–2024 dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 4. Grafik Ketimpangan Wilayah Menurut Provinsi di Pulau Sumatera Tahun 2020-2024

Berdasarkan Grafik 4, Nilai Indeks Williamson menunjukkan adanya perbedaan ketimpangan wilayah antarprovinsi di Pulau Sumatera selama 2020–2024. Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat memiliki nilai tertinggi sebesar 1,0, sedangkan Kepulauan Bangka Belitung terendah sebesar 0,1. Lampung menunjukkan fluktuasi paling tajam, sementara provinsi lainnya berada pada tingkat ketimpangan yang relatif beragam.

Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggabungkan data *cross section* dan *time series*. Hasil pengolahan data menggunakan metode regresi data panel disajikan sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Common Effect Model (CEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.081095	0.444038	0.182632	0.8559
INF	-0.010155	0.028917	3.351161	0.0271
INKU	0.007406	0.006128	1.208553	0.2330
NX	-9.38E-12	1.02E-11	-0.919831	0.3625
Root MSE	0.319002	R-squared		0.042703
Mean dependent var	0.585290	Adjusted R-squared		-0.019729
S.D. dependent var	0.329350	S.E. of regression		0.332583
Akaike info criterion	0.712762	Sum squared resid		5.088120
Schwarz criterion	0.865724	Log likelihood		-13.81906
Hannan-Quinn criter.	0.771011	F-statistic		0.683995
Durbin-Watson stat	0.368095	Prob(F-statistic)		0.566393

Sumber: Data di olah Eviews 12 (2026)

Hasil CEM menunjukkan konstanta sebesar 0,081095, yang berarti nilai IW sebesar 0,081095 ketika INF, INKU, dan NX konstan. Kemudian setelah dilakukan pengujian model CEM, maka pengujian model selanjutnya adalah model *Fixed Effect Model* (FEM). Adapun hasil estimasi *Fixed Effect Model* (FEM) disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Fixed Effect Model (FEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.815243	0.196275	4.153574	0.0002
INF	0.001195	0.010882	3.109793	0.0132
INKU	-0.003976	0.002881	3.380058	0.0159
NX	1.93E-11	1.81E-11	1.065495	0.2936
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Root MSE	0.093394	R-squared		0.917947
Mean dependent var	0.585290	Adjusted R-squared		0.891335
S.D. dependent var	0.329350	S.E. of regression		0.108568
Akaike info criterion	-1.383986	Sum squared resid		0.436119
Schwarz criterion	-0.886860	Log likelihood		47.59964
Hannan-Quinn criter.	-1.194677	F-statistic		34.49401
Durbin-Watson stat	2.910418	Prob(F-statistic)		0.000000

Sumber: Data di olah Eviews 12 (2026)

Nilai konstanta sebesar 0,815243 menunjukkan bahwa ketika inflasi, inklusi keuangan, dan net ekspor konstan, nilai ketimpangan wilayah sebesar 0,815243. Setelah melakukan pengujian model *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM), pengujian model selanjutnya adalah *Random Effect Model* (REM). Adapun hasil estimasi *Random Effect Model* (REM) disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Random Effect Model (REM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.783915	0.227845	3.440563	0.0012
INF	0.002831	0.010597	4.267152	0.0005
INKU	-0.003177	0.002810	5.130850	0.0240
NX	9.97E-12	1.49E-11	0.667922	0.5075
	Effects Specification			
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.374576	0.9225
Idiosyncratic random			0.108568	0.0775
	Weighted Statistics			
Root MSE	0.102649	R-squared		0.330371
Mean dependent var	0.075237	Adjusted R-squared		0.332865
S.D. dependent var	0.105303	S.E. of regression		0.107019
Sum squared resid	0.526843	F-statistic		5.480280
Durbin-Watson stat	2.461709	Prob(F-statistic)		0.027590
	Unweighted Statistics			
R-squared	-0.078550	Mean dependent var		0.585290
Sum squared resid	5.732593	Durbin-Watson stat		0.226239

Sumber: Data di olah Eviews 12 (2026)

Konstanta sebesar 0,783915. Inflasi berpengaruh positif signifikan (0,002831; $p=0,0005$), inklusi keuangan berpengaruh negatif signifikan (-0,003177; $p=0,0240$), sedangkan net ekspor berpengaruh positif tidak signifikan (9,97E-12; $p=0,5075$) terhadap ketimpangan wilayah.

Pemilihan Model

Hasil uji pemilihan model regresi data panel disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Pemilihan Model

Uji Pemilihan Model	Probabilitas	Model Terpilih
Chow Test	0.0000	FEM
Hausman Test	0.6376	REM
Lagrange Multiplier	74.4069	REM

Sumber: Data di olah Eviews 12 (2026)

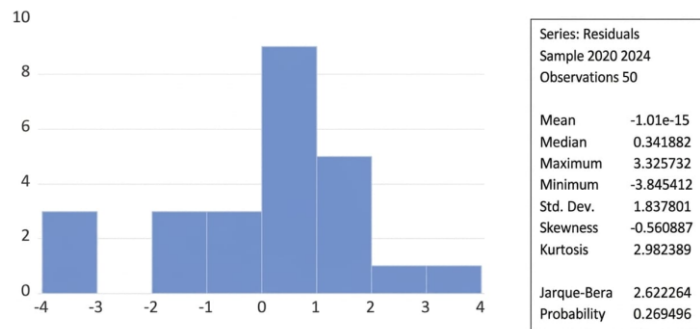
Hasil pengujian menunjukkan bahwa REM merupakan model yang terpilih berdasarkan hasil *Chow Test*, *Hausman Test*, dan *Lagrange Multiplier*.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui kelayakan model regresi sebelum dilakukan pengujian hipotesis. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, Linieritas, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah residual dalam model regresi berdistribusi normal. Hasil pengujian normalitas disajikan sebagai berikut.



Gambar 5. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan Gambar 5, hasil uji normalitas menunjukkan Probability 0,269 > 0,05, sehingga residual berdistribusi normal.

Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antarvariabel dalam model regresi bersifat linier. Nilai probabilitas > 0,05 menunjukkan hubungan yang linier.

Tabel 5. Uji Linieritas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.463458	1.402928	3.181530	0.0027
INF	0.003255	0.005990	0.543420	0.5896
INKU	0.000594	0.000223	2.662214	0.9109
NX	1.07E-22	1.11E-21	0.096565	0.9235

Sumber: Data di olah Eviews 12 (2026)

Nilai probabilitas seluruh variabel > 0,05, sehingga hubungan variabel independen dengan dependen bersifat linear.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang tinggi antarvariabel independen dalam model regresi. Hasil pengujian multikolinearitas disajikan sebagai berikut.

Tabel 6. Uji Multikolinearitas

	Inflasi	Inklusi Keuangan	Net Ekspor
Inflasi	1,000000	0,389273	0,108719
Inklusi Keuangan	0,389273	1,000000	0,162093
Net Ekspor	0,108719	0,162093	1,000000

Sumber: Data di olah Eviews 12 (2026)

Berdasarkan Tabel 6, seluruh nilai korelasi antarvariabel independen < 0,80, sehingga model tidak mengalami multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual dalam model regresi. Hasil pengujian heteroskedastisitas disajikan sebagai berikut.

Tabel 7. Uji Linieritas

Heteroskedasticity Test: White			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	0.521384	Prob. F(14,10)	0.8742
Obs*R-squared	10.21437	Prob. Chi-Square(14)	0.7485
Scaled explained SS	6.873541	Prob. Chi-Square(14)	0.8246

Sumber: Data di olah Eviews 12 (2026)

Berdasarkan Tabel 7, hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai Prob. Chi-Square sebesar $0,7485 > 0,05$, sehingga model tidak mengalami heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara residual pada suatu periode dengan residual pada periode sebelumnya. Hasil pengujian autokorelasi disajikan sebagai berikut.

Tabel 8. Uji Autokorelasi

Root MSE	0.102649	R-squared	0.330371
Mean dependent var	0.075237	Adjusted R-squared	0.332865
S.D. dependent var	0.105303	S.E. of regression	0.107019
Sum squared resid	0.526843	F-statistic	5.480280
Durbin-Watson stat	2.461709	Prob(F-statistic)	0.027590
Unweighted Statistics			
R-squared	-0.078550	Mean dependent var	0.585290
Sum squared resid	5.732593	Durbin-Watson stat	0.226239

Sumber: Data di olah Eviews 12 (2026)

Berdasarkan Tabel 8, hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* (DW) sebesar 2,461709 berada pada rentang 1,5–2,5, sehingga model tidak mengalami autokorelasi.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap harga saham, baik secara parsial maupun simultan. Hasil pengujian hipotesis meliputi uji t, uji F, dan koefisien determinasi (R^2).

Uji t Parsial

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh Inklusi Keuangan, Inflasi dan NET Ekspor secara parsial terhadap Ketimpangan Wilayah. Hasil pengujian disajikan sebagai berikut.

Tabel 9. Uji t Parsial

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.783915	0.227845	3.440563	0.0012
INF	0.002831	0.010597	4.267152	0.0005
INKU	-0.003177	0.002810	5.130850	0.0240
NX	9.97E-12	1.49E-11	0.667922	0.5075

Sumber: Data di olah Eviews 12 (2026)

Berdasarkan Tabel 9, hasil uji t (parsial) menunjukkan bahwa variabel Inflasi berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan inklusi keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan wilayah di Pulau Sumatera. Net ekspor berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ketimpangan wilayah.

Uji F Simultan

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh Inklusi Keuangan, Inflasi dan NET Ekspor secara simultan terhadap Ketimpangan Wilayah. Hasil pengujian disajikan sebagai berikut.

Tabel 10. Uji F Simultan

Root MSE	0.102649	R-squared	0.330371
Mean dependent var	0.075237	Adjusted R-squared	0.332865
S.D. dependent var	0.105303	S.E. of regression	0.107019
Sum squared resid	0.526843	F-statistic	5.480280
Durbin-Watson stat	2.461709	Prob(F-statistic)	0.027590
Unweighted Statistics			
R-squared	-0.078550	Mean dependent var	0.585290
Sum squared resid	5.732593	Durbin-Watson stat	0.226239

Sumber: Data di olah Eviews 12 (2026)

Berdasarkan Tabel 10, hasil uji F menunjukkan nilai F-statistic 5,480280 dengan Prob. 0,027590 < 0,05, sehingga inflasi, inklusi keuangan, dan net ekspor secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan wilayah di Pulau Sumatera.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan inflasi, inklusi keuangan, dan net ekspor dalam menjelaskan variasi ketimpangan wilayah yang diprosikan dengan Indeks Williamson. Hasil pengujian disajikan sebagai berikut.

Tabel 11. Koefisien Determinasi (R^2)

Root MSE	0.102649	R-squared	0.330371
Mean dependent var	0.075237	Adjusted R-squared	0.332865
S.D. dependent var	0.105303	S.E. of regression	0.107019
Sum squared resid	0.526843	F-statistic	5.480280
Durbin-Watson stat	2.461709	Prob(F-statistic)	0.027590
Unweighted Statistics			
R-squared	-0.078550	Mean dependent var	0.585290
Sum squared resid	5.732593	Durbin-Watson stat	0.226239

Sumber: Data di olah Eviews (2026)

Berdasarkan Tabel 11, hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai R-squared sebesar 0,330371 menunjukkan bahwa 33,04% variasi ketimpangan wilayah dijelaskan oleh inflasi, inklusi keuangan, dan net ekspor.

Pembahasan

Pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Ketimpangan Wilayah di Pulau Sumatera

Berdasarkan hasil uji *t*, diperoleh nilai signifikansi inklusi keuangan sebesar 0,0240 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa inklusi keuangan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan wilayah di Pulau Sumatera periode 2020–2024. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan inklusi keuangan diikuti oleh penurunan ketimpangan wilayah. Semakin luas akses masyarakat terhadap layanan keuangan, semakin besar peluang masyarakat untuk memperoleh pembiayaan, menyimpan dana, dan melakukan transaksi ekonomi, sehingga dapat mendukung pemerataan aktivitas ekonomi antarwilayah. Inklusi keuangan mencerminkan kemudahan masyarakat dalam memperoleh dan menggunakan layanan keuangan formal sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan. Perluasan akses terhadap layanan keuangan dapat memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memperoleh tabungan, pembiayaan, pembayaran, dan layanan

keuangan lainnya dengan lebih mudah dan terjangkau.²⁰ Ketika akses keuangan semakin merata, masyarakat di wilayah yang sebelumnya memiliki keterbatasan akses memiliki peluang yang lebih besar untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan meningkatkan pendapatan. Kondisi tersebut dapat mendorong pemerataan kesempatan ekonomi sehingga perbedaan kondisi ekonomi antarwilayah dapat berkurang.

Hasil penelitian ini didukung oleh Fakhrlurizqi dan Nuraulia yang menemukan bahwa inklusi keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan antarprovinsi di Indonesia.²¹ Venia dan Ajija juga menunjukkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan di Jawa Timur.²² Selanjutnya, Omar dan Inaba menemukan bahwa inklusi keuangan berpengaruh signifikan dalam menurunkan ketimpangan pendapatan di negara-negara berkembang.²³ Sedangkan Zuhdi menunjukkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan di Indonesia.²⁴ Hasil tersebut memperkuat temuan penelitian ini bahwa semakin luas dan merata akses masyarakat terhadap layanan keuangan, semakin besar peluang terjadinya pemerataan ekonomi antarwilayah.

Pengaruh Inflasi terhadap Ketimpangan Wilayah di Pulau Sumatera

Berdasarkan hasil uji *t*, diperoleh nilai signifikansi inflasi sebesar 0,0005 yang lebih kecil dari 0,05 dengan koefisien sebesar 0,002831. Hasil tersebut menunjukkan bahwa inflasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan wilayah di Pulau Sumatera periode 2020–2024, sehingga hipotesis pertama (H1) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan inflasi diikuti oleh peningkatan ketimpangan wilayah. Kenaikan inflasi dapat memberikan dampak yang berbeda antarwilayah karena perbedaan kemampuan ekonomi masyarakat dalam menghadapi kenaikan harga. Inflasi menunjukkan adanya kenaikan harga barang dan jasa secara umum yang dapat menurunkan daya beli masyarakat. Dampak tersebut cenderung lebih dirasakan oleh masyarakat dengan pendapatan relatif rendah karena sebagian besar pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kondisi tersebut dapat memperbesar perbedaan kesejahteraan antarwilayah, terutama ketika kemampuan masyarakat dalam menghadapi kenaikan harga berbeda-beda. Hal ini sejalan dengan pandangan Keynes bahwa inflasi dapat terjadi ketika permintaan melebihi kemampuan produksi sehingga meningkatkan tekanan terhadap pendapatan riil masyarakat.²⁵

Hasil penelitian ini sejalan dengan Faqih dan Alfidhatun bahwa di Pulau Jawa yang menemukan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan.²⁶ Secara empiris, perbedaan daya beli, struktur ekonomi, dan kemampuan pengendalian harga antarprovinsi menyebabkan dampak inflasi tidak sama pada setiap wilayah. Ketika kenaikan harga lebih sulit dihadapi oleh wilayah dengan kemampuan ekonomi yang lebih rendah, kesenjangan kesejahteraan dan pembangunan antarprovinsi dapat semakin melebar.

²⁰ Kurniawan, M. S., dan Vaulina, N. (2022). *Buku Referensi Teori dan Praktik Inklusi dan Literasi Keuangan*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.

²¹ Fakhrlurizqi, M. R., dan Nuraulia, S. (2025). Perspektif Inklusi Keuangan Provinsi Sumatera Utara Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan, Dan Kemiskinan: Pendekatan Spasial Pada 34 Provinsi Di Indonesia. *Journal of Analytical Research, Statistics and Computation*, 4 (1), 25-40.

²² Venia, V., dan Ajija, SR (2024). Pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Ketidaksetaraan Pendapatan di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Jawa Timur*, 8 (1), 131-150.

²³ Omar, M. A., dan Inaba, K. (2020). Does financial inclusion reduce poverty and income inequality in developing countries? A panel data analysis. *Journal of economic structures*, 9(1), 1 - 25.

²⁴ Zuhdi, Z. (2020). *Pengaruh Inklusi Keuangan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, dan Ketimpangan di Indonesia Periode Tahun 2016–2019*. Disertasi Doktor, Universitas Brawijaya.

²⁵ Suparmono. (2018). *Pengantar Ekonomi Makro*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan.

²⁶ Alfidhatun, S., dan Al Faqih, N. I. H. (2025). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Sektorial, Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Pulau Jawa. *Journal of Management, Economics, and Entrepreneur*, 4(01), 1-25.

Pengaruh Net Ekspor terhadap Ketimpangan Wilayah di Pulau Sumatera

Berdasarkan hasil uji t , diperoleh nilai signifikansi net ekspor sebesar 0,5075 yang lebih besar dari 0,05 dengan koefisien sebesar 9,9712. Hasil tersebut menunjukkan bahwa net ekspor secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan wilayah di Pulau Sumatera periode 2020–2024, sehingga hipotesis ketiga (H3) ditolak. Koefisien positif menunjukkan hubungan searah, tetapi perubahan net ekspor belum cukup kuat dalam menjelaskan perubahan ketimpangan wilayah. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan net ekspor belum secara langsung diikuti oleh perubahan tingkat ketimpangan antarprovinsi di Pulau Sumatera. Net ekspor merupakan selisih antara nilai ekspor dan impor dalam suatu periode yang dapat mencerminkan aktivitas perdagangan suatu wilayah. Peningkatan net ekspor dapat mendorong pendapatan dan aktivitas produksi dalam negeri melalui peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa yang dihasilkan.²⁷ Namun, peningkatan aktivitas perdagangan tidak selalu memberikan manfaat yang merata karena kegiatan ekspor dapat terkonsentrasi pada wilayah yang memiliki komoditas unggulan, kapasitas produksi, dan akses perdagangan yang lebih baik. Kondisi tersebut menyebabkan perubahan net ekspor belum tentu secara langsung memengaruhi pemerataan ekonomi antarwilayah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Barqu yang menemukan bahwa net ekspor tidak berpengaruh terhadap ketimpangan di Provinsi Sumatera Bagian Selatan.²⁸ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ekspor dan impor belum memberikan manfaat ekonomi yang merata antarwilayah karena aktivitas perdagangan cenderung terkonsentrasi pada daerah dengan komoditas unggulan, infrastruktur, dan industri yang lebih berkembang. Oleh karena itu, peningkatan net ekspor belum secara langsung mampu mengurangi perbedaan pembangunan antarprovinsi di Pulau Sumatera.

Pengaruh Inklusi Keuangan, Inflasi, dan Net Ekspor terhadap Ketimpangan Wilayah di Pulau Sumatera

Berdasarkan hasil Uji F, diperoleh nilai F-statistic sebesar 5,480280 dengan Prob(F-statistic) sebesar $0,027590 < 0,05$, sehingga inflasi, inklusi keuangan, dan net ekspor secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan wilayah di Pulau Sumatera. Secara parsial, inflasi berpengaruh positif dan inklusi keuangan berpengaruh negatif terhadap ketimpangan wilayah, sedangkan net ekspor tidak berpengaruh signifikan. Berdasarkan hasil koefisien determinasi, nilai R-squared sebesar 0,030371 menunjukkan bahwa inflasi, inklusi keuangan, dan net ekspor mampu menjelaskan 3,04% variasi ketimpangan wilayah, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketimpangan wilayah dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi dan pembangunan lainnya, seperti investasi, infrastruktur, belanja pemerintah, pendidikan, pengangguran, pertumbuhan ekonomi, dan distribusi pendapatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelaksanaan program pelatihan yang Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh inflasi, inklusi keuangan, dan net ekspor terhadap ketimpangan wilayah provinsi di Pulau Sumatera periode 2020–2024, dapat disimpulkan bahwa inklusi keuangan, inflasi, net ekspor, dan ketimpangan wilayah mengalami perkembangan yang berbeda pada masing-masing provinsi. Inklusi keuangan cenderung mengalami peningkatan, sedangkan inflasi, net ekspor, dan ketimpangan wilayah

²⁷ Siwijayanti, L., Mulyana, A., Istikomah., Sitanini, A., Nurmilah, R., Nurhayati., Mulyati, A. S., Ramdan, A. M., Rahmasuciana, D. Y., Satar, M., dan Maulana, D. Y. (2024). *Ekspor Impro*. Bandung: Widina Media Utama.

²⁸ Barqu, D. A. A. (2024). *Pengaruh Dana Perimbangan, Investasi, dan Net Ekspor Terhadap Ketimpangan di Provinsi Sumatera Bagian Selatan* (Doctoral dissertation, Universitas Bangka Belitung).

menunjukkan perkembangan yang berfluktuasi selama periode penelitian. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perbedaan perkembangan ekonomi antarprovinsi di Pulau Sumatera selama periode 2020–2024. Sementara itu, hasil analisis regresi data panel dengan *Random Effect Model* (REM) menunjukkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan wilayah, sedangkan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan wilayah provinsi di Pulau Sumatera. Net ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan wilayah. Secara simultan, inklusi keuangan, inflasi, dan net ekspor berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan wilayah provinsi di Pulau Sumatera selama periode 2020–2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Aba, F. X. L. (2025). *Pengantar Ekonomi Makro Teori dan Pembahasan*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Aldi, S., Malik, A., dan Rahman, T. (2025). *Macroeconomic Interaction and Regional Development Inequality: an Empirical Study of South Sumatra From an Islamic Economic Perspective*. *Indonesian Journal of Islamic Economics and Finance*, 5(2), 389–406.
- Alfidhatun, S., dan Al Faqih, N. I. H. (2025). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Sektor, Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Pulau Jawa. *Journal of Management, Economics, and Entrepreneur*, 4(01), 1-25.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2024). *Analisis Indeks Williamson Provinsi Jawa Tengah 2019–2023*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- Barqu, D. A. A. (2024). *Pengaruh Dana Perimbangan, Investasi, dan Net Ekspor Terhadap Ketimpangan di Provinsi Sumatera Bagian Selatan* (Doctoral dissertation, Universitas Bangka Belitung).
- Fakhrulrizqi, M. R., dan Nuraulia, S. (2025). Perspektif Inklusi Keuangan Provinsi Sumatera Utara Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan, Dan Kemiskinan: Pendekatan Spasial Pada 34 Provinsi Di Indonesia. *Journal of Analytical Research, Statistics and Computation*, 4 (1), 25-40
- Holle, H. M., dan Kamaruddin, O. (2022). *Inklusi Keuangan Lembaga Keuangan Mikro di Indonesia*. Duta Media Publishing. Jawa Timur.
- Kurniawan, M. S., dan Vaulina, N. (2022). *Buku Referensi Teori dan Praktik Inklusi dan Literasi Keuangan*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Nasution, M. R. (2025). *Analisis Pengaruh Ekspor, Impor, Inflasi dan Total Populasi Terhadap Ketimpangan Pendapatan di 6 Negara Asean Pada Tahun 2007-2023* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Nguyen, C. P., dan Su, T. D. (2022). Export dynamics and income inequality: New evidence on export quality. *Social Indicators Research*, 16(3), 1063–1113.
- Omar, M. A., dan Inaba, K. (2020). Does financial inclusion reduce poverty and income inequality in developing countries? A panel data analysis. *Journal of economic structures*, 9(1), 1 - 25.
- Pramaswara, M. A., dan Athoillah, M. (2023). Pengaruh Inklusi Keuangan di Era Ekonomi Digital Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 2(1), 205-221.
- Purba, Bonaraja., dkk. (2021). *Ekonomi Pembangunan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Putra, I. M. (2023). *Pengembangan Wilayah*. Medan: CV. Prokreatif.
- Putri, M. G., Sadali, A., dan Rusyida, W. Y. (2025). Implementasi Inklusi Keuangan Melalui Lembaga Keuangan Syariah bagi Pengembang UMKM. *Sahmiyya: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2 (1), 379-387.

- Rohmadiani, L. D., dan Hidayah, W. E. (2025). *Perencanaan wilayah: Teori dan konsep*. Pasaman Barat: Azka Pustaka.
- Siwijayanti, L., Mulyana, A., Istikomah., Sitanini, A., Nurmilah, R., Nurhayati., Mulyati, A. S., Ramdan, A. M., Rahmasuciana, D. Y., Satar, M., dan Maulana, D. Y. (2024). *Ekspor Impro*. Bandung: Widina Media Utama.
- Suparmono. (2018). *Pengantar Ekonomi Makro*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan.
- Venia, V., dan Ajija, SR (2024). Pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Ketidaksetaraan Pendapatan di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Jawa Timur* , 8 (1), 131-150.
- Wahyuni, E. S., Miswan, M., Sukaesih, U., Syaiful, M., Woyanti, N., Hatta, M., Widian, I. N. M., Gugat, R. M. D., dan Atmaja, U. (2025). *Pengantar Ekonomi*. Padang: Get Press Indonesia.
- Zuhdi, Z. (2020). *Pengaruh Inklusi Keuangan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, dan Ketimpangan di Indonesia Periode Tahun 2016–2019*. Disertasi Doktor, Universitas Brawijaya.